

Seni Besutan Jombang Jawa Timur (Kondisi dan Strategi Pengemasan di Sekolah)

Dwi Nuriana¹ Alip Sugianto²

¹ Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam, Universitas Muhammadiyah Ponorogo

Email: dwinuriana99@gmail.com

² Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam, Universitas Muhammadiyah Ponorogo

Email: sugiantoalip@gmail.com

Abstract. *Besutan art is a typical art of Jombang district, East Java. The existence of this art began to be threatened with extinction along with the times. For this reason, the Jombang district government is trying to introduce this art through extracurricular activities in schools, but not all schools apply this art as a local content, and the younger generation does not yet have an interest in this art. This study seeks to photograph the state of the art made and packaging strategies as a preservation effort. This research method uses a descriptive survey to find out the data and description of the condition of this art. As a result, the younger generation is still interested in this art, as well as efforts to package this art through several channels, namely through education, religion and culture.*

Keywords : *Made; Condition; Strategy*

Abstrak. *Seni Besutan merupakan kesenian khas kabupaten Jombang Jawa Timur. Keberadaan kesenian ini mulai terancam punah seiring dengan perkembangan jaman. Untuk itu pemerintah kabupaten Jombang berusaha mengenalkan kesenian ini melalui ekstrakurikuler di Sekolah, namun belum semua sekolah menerapkan seni ini sebagai muatan lokal, serta generasi muda belum memiliki ketertarikan terhadap seni ini. Penelitian ini berusaha untuk memotret kondisi seni besutan dan strategi pengemasan sebagai upaya pelestarian. Metode penelitian ini menggunakan deskriptif dengan survey untuk mengetahui data dan gambaran kondisi seni ini. Hasilnya generasi muda masih tertarik dengan kesenian ini, serta upaya untuk pengemasan kesenian ini melalui beberapa saluran yaitu melalui sisi pendidikan, religi dan budaya.*

Kata Kunci : *Besutan; Kondisi; Strategi*

PENDAHULUAN

Besutan merupakan seni kearifan lokal masyarakat Jombang Jawa Timur, yang awal lahirnya di desa Ceweng, Jatipelem Kecamatan Diwek kabupaten Jombang. Didirikan oleh bapak Santik yang awalnya bernama "Lerok" kemudian berkembang menjadi Besutan. Seni kearifan lokal dari Jombang ini masih banyak diminati masyarakat generasi *baby boomer* dan generasi x yaitu generasi yang lahir di antara tahun 1946 -1980, generasi milenial dan generasi z yang lahir di tahun 1980 sampai akhir tahun 2000 an banyak yang tidak tertarik dengan kesenian besutan ini. Pemerintah kabupaten Jombang telah memperkenalkan seni kearifan lokal besutan ini kepada siswa SMP dan SMA di kabupaten Jombang dengan pengenalan muatan lokal dalam Bahasa Jawa tetapi tidak semua sekolah menerapkan dan memberikan kepada siswa. Promosi kesenian besutan dilakukan dalam acara pertunjukan sekolah-sekolah, pondok pesantren dan lingkungan masyarakat pedesaan.

Besutan merupakan sebuah seni warisan budaya daerah Jombang berupa pertunjukan yang memiliki keunikan, baik dari latar belakang maupun dari segi pertunjukannya. Besutan memiliki

caranya sendiri dalam menyampaikan suatu pesan tertentu agar penonton merasa senang dengan pementasan besutan yang digelar di acara tertentu. Selain itu, Besutan juga memegang peranan penting dalam lintas sejarah kesenian Ludruk di Jawa Timur. Karena itu masyarakat Jombang harus merasa bangga memiliki kebudayaan Besutan ini. Kesenian besutan masih banyak dipentaskan di hajatan acara khitan dan pernikahan di daerah pedesaan. Namun berbeda dengan di area kota yang jarang “*nanggap*” kesenian besutan ini di dalam acara-acara atau event khusus.

Era *smart society* 5.0 sekarang ini adalah era perubahan dimana manusia yang mampu menciptakan nilai baru melalui perkembangan teknologi yang dapat meminimalisir adanya kesenjangan pada manusia dan masalah ekonomi dikemudian hari, yang dapat menyiapkan generasi muda menghadapi revolusi media dan era digital, dan yang menjadi tantangan di masa kini. Dan di era *smart society* 5.0 masihkah generasi milenial saat ini tertarik dengan adanya kesenian tradisional “ besutan” sebagai identitas budaya lokal masyarakat jombang. Bagaimana generasi milenial yang mayoritas adalah siswa dan mahasiswa mampu menghidupkan kembali kesenian besutan ini sebagai identitas budaya kota jombang yang harus dikenal oleh masyarakat luas baik jombang maupun di luar Jombang sehingga dapat menjadi seni pertunjukan yang menaik dan menjadi *icon* seni masyarakat kota Jombang.

Dari beberapa informasi yang didapatkan sebagian besar penikmat kesenian besutan adalah generasi *baby boomers*, yaitu generasi yang lahir di tahun 1944 sampai tahun 1964 dan generasi X yang lahir dalam rentang tahun 1965 sampai tahun 1979. Jadi bisa dilihat penikmat kesenian besutan ini sebagian besar adalah usia 40 tahun ke atas. Masuknya budaya asing yang seringkali dianggap lebih menarik oleh masyarakat dan masifnya penggunaan teknologi informasi sebagai pintu masuknya budaya asing yang seringkali menggeser keberadaan budaya lokal harus disikapi dengan bijaksana oleh masyarakat dan pemerintah kota Jombang tanpa meninggalkan budaya kesenian besutan sebagai ciri dan *icon* kota Jombang. mungkinkah kesenian tradisional besutan ini menjadi kesenian yang digemari dan dibanggakan oleh semua generasi baik generasi *baby boomers*, generasi x, generasi y (milenial) sampai generasi alfa di kota Jombang. Perlu peran serta masyarakat Jombang khususnya agar tetap mencintai dan menggemari warisan budaya besutan, terlebih lagi dengan semakin canggihnya teknologi sehingga siapapun dapat mengemas informasi dan menyampaikan kepada masyarakat luas. Adanya sosial media sebagai media promosi harus dimanfaatkan oleh masyarakat kota jombang untuk mengenalkan dan mempromosikan kesenian besutan ini.

Kesenian Besutan adalah identitas seni kebudayaan masyarakat kota jombang, agar tidak ditinggalkan oleh masyarakat terutama generasi millennial maka berbagai upaya dilakukan oleh pemerintah kabupaten jombang. Pemerintah membutuhkan dukungan masyarakat untuk mempertahankan budaya besutan ini, kerena perhatian dari pemerintah saja tidak akan cukup dalam mempertahankan kesenian Besutan di Kabupaten Jombang. (Rohmatin, 2020) menjelaskan Besutan kesenian khas Jombang mampu menarik perhatian dewan juri dalam festival Nasional Kesenian Teater Remaja yang dihelat oleh Direktorat Nilai Budaya, Seni dan Film Kantor Kebudayaan dan pariwisata di TMII Jakarta semua juri memberikan acungan jempol terhadap suguhan teater besutan juara 2 terbaik dari SMA 3 Jombang di kancah nasional dan lolos sebagai ludruk besutan remaja dengan 4 penghargaan yang diraih sekaligus dalam even tersebut. Menurut (Anggita, 2013) perlu upaya dari pelaku seni di Kabupaten Jombang untuk ikut serta dalam melestarikan dan menjaga kesenian Besutan. Upaya yang saat ini dilakukan oleh pelaku seni yaitu, menampilkan kesenian Besutan dengan konsep lebih moderen namun tidak meninggalkan unsur tradisionalnya agar bisa dinikmati oleh generasi muda.

Mengemas Besutan dengan tampilan yang lebih modern adalah hal yang sangat penting, karena di era *smart society* 5.0 sekarang ini akan lebih mengedepankan peran manusia dalam penguasaan teknologi. Maka masyarakat millennial harus mendukung pengembangan budaya besutan ini sesuai dengan perkembangan jaman, misal mengemas pentas besutan sebagai sebuah konten dalam platform media sosial tertentu seperti youtube, Instagram, Tiktok dan lain lain. (Rifanti, 2017). Juga menjelaskan bahwa kesenian besutan menjadi ikon budaya Kabupaten Jombang maka seharusnya kesenian Besutan harus tetap ada namun saat ini kesenian Besutan tengah

mengalami permasalahan yang sama dengan kesenian atau kebudayaan daerah lain yang ada di Indonesia yaitu kesenian ini mulai punah akibat tidak adanya generasi penerus dan tergerus oleh arus perkembangan zaman yang semakin modern.

Kesenian Besutan merupakan sarana penyampaian aspirasi masyarakat untuk pemerintah dan kebijakannya. Dengan lawakan jenaka, penonton dibawa untuk melihat kejadian yang ada dalam masyarakat dan masalah-masalah yang berkembang di masyarakat yang belum teratasi. Kesenian Besutan saat itu juga memiliki fungsi lain yaitu sebagai sarana ritual atau religi, sarana pendidikan, dan media hiburan dan sebagai sarana penyalur informasi yang efektif untuk menyampaikan program dan kebijakan pemerintah kepada masyarakat. Inilah alasan kenapa kesenian Besutan sangat diinginkan untuk kembali aktif (Anggita, 2013) Proses regenerasi yang tidak berjalan dalam hal pelaku seni di Jombang menjadi salah satu penyebab kurangnya minat pada kesenian tradisional khususnya Besutan (Firmansyah, 2015). Sedangkan (Muazaroh, Ruja dan Wahyuningtyas, 2021) Kesenian Besutan masih memiliki tempat tersendiri di hati masyarakat. Banyak dari mereka masih menginginkan mengundang kesenian Besutan sebagai hiburan dikala mereka mengadakan hajatan. Pertimbangan mereka masih mengundang kesenian Besutan karena kesenian Besutan mengambil cerita dari kehidupan sehari-hari masyarakat. Kesenian Besutan dikemas secara sederhana sehingga cerita dan pesan dalam cerita bisa tersampaikan. Biaya mengundang kesenian Besutan relatif terjangkau dengan kualitas yang bagus, naskah atau cerita yang akan ditampilkan dengan permintaan disesuaikan pengundang atau disesuaikan dengan tema acara, dan kesenian Besutan lebih sederhana dari pada kesenian tradisional yang lain.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan metode survey. Menurut (Sugiyono, 2013) metode deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas. (Singarimbun Effendi, Sofian., 1989) menjelaskan bahwa dalam metode penelitian survey penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok” Sedangkan menurut (Tika & Pubundu, 2006) mengatakan bahwa “survey adalah suatu metode penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan sejumlah besar data berupa variabel, unit atau individu dalam waktu yang bersamaan, data dikumpulkan melalui individu atau sampel fisik tertentu dengan tujuan agar dapat menggeneralisasikan terhadap apa yang diteliti. Variabel yang dikumpulkan dapat bersifat fisik maupun sosial”.

Menurut (Sugiyono, 2013) “populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas : obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.” Menurut (Sugiyono, 2013) “sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”. Maka kesimpulannya, yang dimaksud dengan populasi adalah seluruh objek yang akan menjadi bahan penelitian. Pada penelitian ini, yang menjadi populasi adalah siswa SMA 2 kelas XII yang bertempat tinggal di Kabupaten Jombang. untuk menentukan jumlah sampel yang akan diambil pada penelitian ini menggunakan rumus Slovin sebagai berikut:

$$n = N 1 / Ne^2$$

n = Jumlah sampel yang dikehendaki

N = Jumlah populasi 300

e = Batas toleransi kesalahan 10% maka didapat jumlah sampel sebagai berikut:

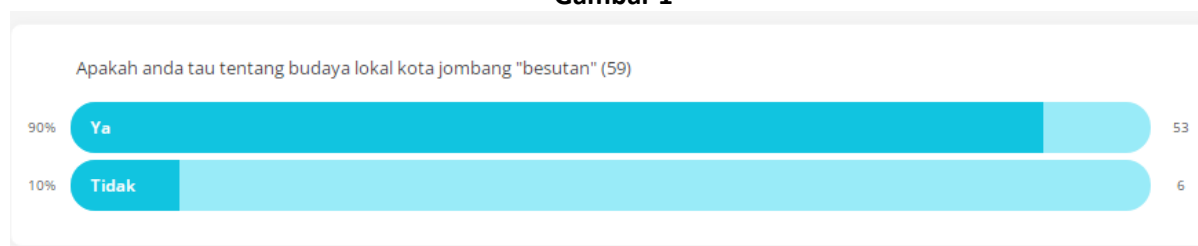
$$n = 150.1 : 150. 0,1^2 \quad n = 150:1+1.5 = 60$$

Jadi sampel penelitian ini adalah 60 siswa SMA 2 Kelas XII di kabupaten Jombang dan diambil secara random sampling dengan menyebarkan kuisisioner secara online yang disebarakan melalui grup Whasap di sekolah SMA 2 Jombang. Menurut (Sugiyono, 2013) teknik simple random sampling adalah teknik pengambilan sampel dari anggota populasi yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

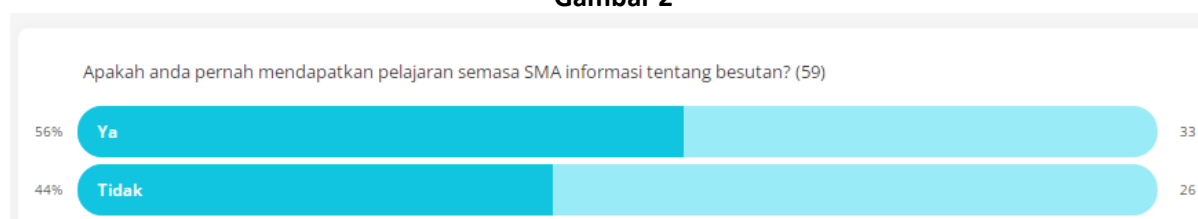
1. Hasil Penelitian Kondisi Seni Besutan di Kalangan Siswa SMA

Gambar 1



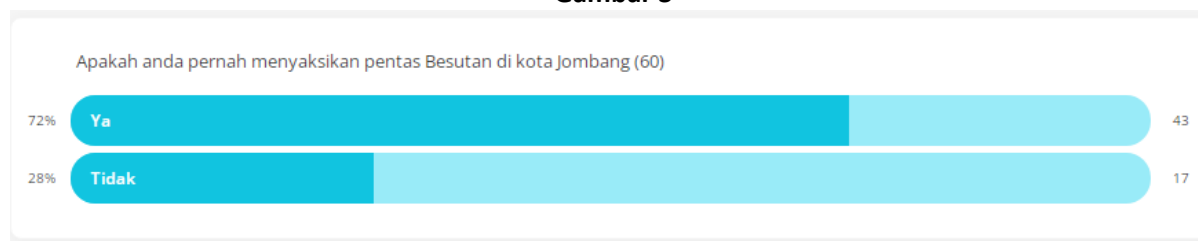
Dari gambar tentang budaya lokal kota Jombang Besutan 1 didapatkan hasil bahwa 53 Siswa dengan prosentase 89 % mengetahui tentang budaya besutan yang ada di kota Jombang. sedangkan 6 siswa dengan prosentase 11 % tidak mengetahui tentang budaya Besutan di kota Jombang.

Gambar 2



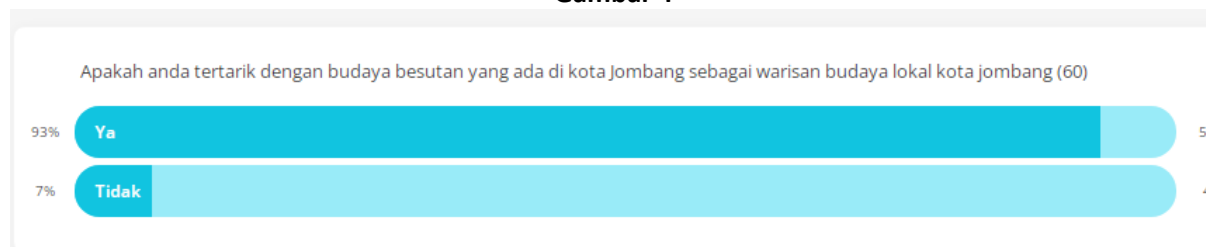
Dari gambar 2 tentang pelajaran seni budaya Besutan sebagai budaya lokal yang didapatkan oleh siswa kota Jombang didapatkan hasil bahwa 33 Siswa dengan prosentase 56 % mendapatkan pelajaran seni budaya tentang budaya besutan yang ada di kota Jombang. 26 siswa dengan prosentase 44 % tidak mendapatkan mata pelajaran tentang budaya Besutan di kota Jombang.

Gambar 3



Dari gambar 3 tentang pertanyaan pernah menyaksikan pentas Besutan 1 didapatkan hasil bahwa 46 Siswa dengan prosentase 72% pernah melihat pentas budaya besutan yang ada di kota Jombang. 16 siswa dengan prosentase 28 % belum melihat tentang budaya Besutan di kota Jombang.

Gambar 4



Dari gambar 4 tentang ketertarikan budaya lokal kota jombang Besutan sebagai warisan budaya didapatkan hasil bahwa Siswa dengan prosentase 93 tertarik dengan budaya besutan yang ada di kota Jombang. 4 siswa dengan prosentase 7% tidak tertarik dengan budaya Besutan di kota Jombang.

Sejarah Besutan

Kesenian adalah salah satu isi dari kebudayaan manusia secara umum, karena dengan berkesenian merupakan cerminan dari suatu bentuk peradaban yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan keinginan dan cita-cita yang berpedoman kepada nilai-nilai yang berlaku dan dilakukan dalam bentuk aktivitas berkesenian (Arifninetrirosa, 2005). Kesenian lokal adalah kesenian yang diciptakan oleh masyarakat banyak yang mengandung unsur keindahan yang hasilnya menjadi milik bersama. Keberadaan kesenian lokal sering kali disikapi sebagai ekspresi dan identitas kultural sekaligus berbasis kearifan dan keunikan lokal suatu masyarakat (Irianto & Subandi, 2016).

Besutan merupakan Seni Tradisional yang berkembang luas di masyarakat Jombang dan sekitarnya, tanpa diketahui secara pasti siapa penciptanya. Sejarah Besutan tidak bisa dipisahkan dari sejarah Lerok yang merupakan cikal bakal Ludruk. Lerok merupakan cikal bakal Ludruk Besutan. Lerok juga dikenal dengan istilah ludruk ngamen Menurut (Suparno, 2020) Lerok diperankan oleh Pak Santik (1894-1897) yang berasal dari Desa Ceweng kecamatan Diwek. Lerok merupakan bentuk permulaan kesenian Ludruk yang berlangsung pada tahun 1907-1915 di daerah Jombang, Jawa Timur. Pelopornya adalah Pak Santik yang berasal dari Desa Ceweng, Kecamatan Diwek, Kabupaten Jombang dan temannya, Pak Amir yang berasal dari Desa Legundi Kecamatan Gudo.

Ketika mengamen Pak Santik menggunakan nama samaran Besut. Tata rias yang digunakannya sangat sederhana dengan memoles wajahnya dengan bedak putih tebal dan tidak merata, sehingga terkesan belang-belang (lorek-lorek). Istilah lerok muncul dari tata rias lorek-lorek itu. Setelah berhasil menggaet beberapa rekannya, pemain lerok berjumlah menjadi 3 orang, Pak Santik berperan sebagai tokoh utama Besut, dua rekannya berperan sebagai Man Gondo Djamino dan Rusmini. Dari tokoh utama Besut, kemudian dikenal dengan sebutan Seni Besutan. Seni tradisional Besutan diperkirakan berkembang pada akhir abad ke-18, dan merupakan pengembangan seni Lerok yang sudah merakyat. Dalam buku Soerabaia Tempo Doeloe Buku I, Dukut Widodo menyebutkan Besut merupakan akronim dari mbekto maksud atau membawa maksud.

Kesenian ini mempunyai arti "*mbebet sing lungset*" agar setelah dibesut menjadi licin. Ibarat pakaian yang lungset, disetrika menjadi halus. Jadi Besutan dapat mengobati pikiran-pikiran yang sakit agar menjadi normal dan sehat. Sehingga di harapkan selesai pertunjukkan, penonton mengerti akan makna yang tersirat dan rangkaian pertunjukkan Besutan. Menurut (Rohmatin, 2020) kesenian ludruk dan lerok yang kemudian berkembang menjadi besutan di kota jombang. Kesenian ini ditawarkan dari rumah ke rumah sebagai theater rakyat tahun 1920 dengan berisi syair dan tabuhan sederhana yang dimainkan secara berkelompok dengan riasan berupa coretan pada wajah. Besut itu ciri khasnya pakai topi merah ada kuncirannya, tidak memakai baju, bawahannya bebetan kain putih dan memakai lawe (sejenis selendang) warnanya merah. Simbol-simbol ini melambangkan keberanian dari topi merah yang dipakai. Bebet putih yang digunakan adalah simbol ketulusan, dan kesan tak memakai baju menunjukkan jiwanya yang sederhana dan tak neko-neko.

Sedangkan dalam setiap penampilannya, Besut biasanya akan didampingi beberapa tokoh lain untuk mementaskan drama. Ada Rusmini sebagai istri Besut, Man Gondo (beberapa menyebut Man Jamino) paman dari Rusmini juga Sumo Gambar orang kaya yang cintanya kepada Rusmini selalu bertepuk sebelah tangan. Dengan ketokohan dan wataknya masing-masing, cerita besutan selalu saja berkulat pada kehidupan sehari-hari masyarakat. Mulai dari potret kehidupan rumah tangga masyarakat kelas bawah, sulitnya mencari pekerjaan, dan lain sebagainya. "Besut dan Rusmini itu kan tokoh protagonis, Man Gondo itu orang tidak punya pendirian dan memihak siapa yang berkuasa, sedangkan usaha Sumo Gambar sendiri mendapatkan Rusmini meski telah menjadi istri Besut dengan cara memberikan uang dan iming-iming lewat Man Gondo. Dengan masing masing watak tokohnya yang kuat, kesenian ini terbukti mampu menyajikan pertunjukan rakyat sentris yang berasal dari Jombang.

2. Pembahasan

Besutan Sebagai Seni Kearifan Lokal Masyarakat Jombang ternyata keberadaannya masih banyak dikenal oleh masyarakat, terutama di kalangan siswa sekolah menengah atas yang dalam

dalam hal ini adalah generasi milenial. (Muazaroh, Ruja dan Wahyuningtyas, 2021) menjelaskan bahwa Kesenian Besutan masih memiliki tempat tersendiri di hati masyarakat. Banyak dari mereka masih menginginkan mengundang kesenian Besutan sebagai hiburan dikala mereka mengadakan hajatan. Pertimbangan mereka masih mengundang kesenian Besutan karena kesenian Besutan mengambil cerita dari kehidupan sehari-hari masyarakat. Para siswa milenial ini masih mengetahui informasi tentang keberadaan kesenian besutan yang berasal dari kota jombang. Proses regenerasi dan promosi tentang adanya kesenian besutan yang tidak berjalan dengan baik dan kurangnya minat generasi muda untuk belajar seni peran ini, yang dalam hal ini adalah pelaku seni di Jombang menjadi salah satu penyebab kurangnya minat pada kesenian tradisional khususnya Besutan. Untuk itu pemerintah dan dinas pendidikan kota jombang berupaya untuk mempromosikan serta melestarikan kesenian tradisional Besutan sebagai salah satu *icon* budaya kota jombang. Walaupun proses regenerasi seni besutan kurang maksimal pemerintah tetap membuat strategi khusus bagaimana kesenian besutan inintetap dikanal dan dicintai oleh masyarakat Jombang. Dan hal itu dapat dilihat dari beberapa event kegiatan yang diselenggarakan oleh pemerintah misalnya kegiatan pawai budaya, hari ulang tahun sekolah dan kemerdekaan 17 Agustus 1945 serta pentas-pentas besutan yang diselenggarakan dieven-event dinas pemerintahan dan pendidikan kota jombang, untuk menjangkau minat dan bakat siswa yang tertarik dan antusias terhadap seni tradisional Besutan maka diadakan kegiatan ekstrakurikuler serta informasi tentang besutan dalam matapelajaran senia dan kebudayaan. Hal ini dapat dilihat dengan adanya konten youtube tentang besutan dari kegiatan ekstra kulikuler sekolah yang diunggah oleh teater Merak dari pondok Pesantren Bahrul Ulum Jombang. Pameran Fakta Wujud Karya 2019 tentang pentas besud Ponpes Majma`al Bahrain Hubbul Wathon Minal Iman (Shiddiqiyah) Losari Ploso Jombang dan beberapa pentas lainnya yang diunggah di youtube oleh penyelenggaranya.

Hal ini menunjukkan bahwa arus modernisasi seperti joget tiktok, K-Pop dan masuknya budaya asing di Indonesia tidak dapat menggeser budaya lokal kesenian tradisional besutan di Kota Jombang. Para pelaku seni yang ada di Jombang juga berupaya agar kesenian Besutan ini tetap eksis di era saat ini yaitu dengan menampilkan Besutan dalam tampilan yang lebih modern agar bisa dinikmati oleh generasi muda. Tak hanya itu, pelaku seni juga mulai memperkenalkan Besutan dalam ekstrakurikuler teater sekolah sehingga para generasi muda bisa mengenal kesenian Besutan dan mulai melestarikan kesenian Besutan. Kesenian Besutan masih memiliki tempat tersendiri di hati masyarakat. Banyak dari mereka masih menginginkan mengundang kesenian Besutan sebagai hiburan dikala mereka mengadakan hajatan. Pertimbangan mereka masih mengundang kesenian Besutan karena kesenian Besutan mengambil cerita dari kehidupan sehari-hari masyarakat. Kesenian Besutan dikemas secara sederhana sehingga cerita dan pesan dalam cerita bisa tersampaikan. Biaya mengundang kesenian Besutan relatif terjangkau dengan kualitas yang bagus, naskah atau cerita yang akan ditampilkan disesuaikan dengan permintaan pengundang atau disesuaikan dengan tema acara, dan kesenian Besutan lebih sederhana dari pada kesenian tradisional yang lain. Pemerintah juga tetap mengupayakan agar kesenian tradisional Besutan ini menjadi *icon* dan aset budaya lokal kota jombang dengan melestarikannya melalui penjangkauan minat dan bakat siswa tentang kesenian ini, dan telah dibentuk dewan kesenian di kabupaten Jombang. Selain itu pemerintah juga telah mendaftarkan hak cipta dari kesenian Besutan ini.

a. Kesenian besutan yang dikemas dalam sisi religi

Dalam kehidupan religi kesenian besutan dikemas dengan lakon kehidupan keagamaan sehari-hari dengan dakwah yang dikemas secara informatif membangun dan tidak mengurui dengan style anak santri yang kekinian. Mengemas cerita atau lakon kehidupan religi masyarakat sehari-hari dengan ajakan untuk beribadah agar masyarakat semua generasi dapat dengan mudah menyerap informasi, mudah mengerti, taat pada aturan agama dan mengamalkan semua ajaran-ajarannya agamanya. Informasinya dikemas dengan sederhana tetapi mempunyai hikmah yang luar biasa. Informasi yang disampaikan dalam lakon kesenian besutan ini disajikan dalam tuturan khas anak muda dan masyarakat dengan menggunakan iringan music religi dengan dasar hukum agama yang

sahih yang disesuaikan dengan kondisi lingkungan masyarakat. Baik di lingkungan pesantren maupun masyarakat kota jombang dan di pentaskan dalam acara-acara keagamaan.

b. Kesenian besutan yang dikemas dalam sisi Pendidikan

Besutan dalam sisi pendidikan menampilkan lakon atau cerita tentang kehidupan masyarakat semua generasi untuk mentaati segala aturan, aturan lalu lintas, update informasi terkini, kehidupan bermasyarakat dan banyak hal yang disajikan untuk memberikan tambahan informasi yang dapat dimengerti dan dipahami oleh masyarakat. Informasinya dikemas dalam dunia maya atau social media dengan diunggah videonya di akun youtube, instagram, tiktok, snack video, facebook dll. Selain itu Kesenian besutan juga disebarakan melalui rekaman suara melalui media radio dan pengeras suara yang ada di sepanjang jalanan kota jombang waktu *trafficlight* berwarna merah, sehingga secara otomatis warga yang melintas di jalanan tersebut berhenti dan mendengar informasi yang disampaikan dalam bentuk rekaman suara kesenian besutan di kota jombang dengan iringan gending Jawa maupun music masa kini.

c. Kesenian besutan yang dikemas dalam sisi Budaya

Kesenian Besutan yang dikemas dalam sisi budaya merupakan seni tradisional yang memiliki nilai dan makna luhur, sekaligus merupakan kearifan lokal yang dimiliki daerah jombang. Lakon yang diperankan dari sisi budaya khas jombang adalah cak besut, mat gondo dan rukmini yang mengemas cerita kehidupan masyarakat sehari-hari, penuh dengan sindiran atau istilah jombangnya adalah "*sanepan*" tembang dan gending-gending yang diiringi gamelan Jawa dengan busana, acting, aksesoris, riasan, dialog, alur cerita memiliki makna dan nilai karakter yang luhur. Biasanya besutan ini dipentaskan di pusat kota pada acara atau event tertentu yang merupakan program dari pemerintah daerah Jombang untuk menciptakan keakraban masyarakat dan kecintaan terhadap budaya besutan sehingga tercipta kelestarian kesenian besutan ini. Kesenian pertunjukan yang mengutamakan arti simbolis dari peristiwa-peristiwa teater yang diciptakan pada saat pertunjukan itu dimainkan. Tokoh Besut mengawali dengan muncul dari dalam kegelapan di tengah panggung dengan menyanyikan kidung-kidung yang berisi pantun serta syair-syair sindiran, melukiskan keadaan sosial ekonomi rakyat pada umumnya. Besut menyelipkan cerita tentang nasib dirinya yang tak lain adalah gambaran umum nasib rakyat pada jaman di antara kidung-kidung tersebut. Besut pun melakukan gerakan-gerakan tari untuk memperkuat isi kidung, setelah dirasa cukup, tokoh Besut pun berlari-lari ke seluruh penjuru di mana sebelumnya telah disediakan obor-obor yang belum dinyalakan, kemudian dinyalakan oleh Besut. Prosesi ini ditafsirkan orang sebagai keluh kesah rakyat pada zaman penjajahan dan feodalisme, dalam menghadapi kegelapan masa depan, kesulitan hidup sehari-hari serta mendambakan kemerdekaannya. Tafsiran ini lebih diperjelas lagi dengan pakaian pemainnya yang serba simbolis. Besut mengenakan tutup kepala berupa kopiah berwarna merah, konon ini adalah lambang keberaniannya. Tokoh Besut tidak mengenakan baju sebagai lambang kemiskinan, bercelana pendek hitam melukiskan ketidakmampuannya, dan riasan benang lawe putih melilit pinggangnya sebagai lambang kesuciannya

KESIMPULAN

Besutan merupakan sebuah seni warisan budaya daerah Jombang berupa pertunjukan yang memiliki ciri khas tersendiri, baik dari latar belakang maupun dari segi pertunjukannya. Besutan memiliki keunikan tersendiri dalam menyampaikan suatu pesan tertentu terhadap masyarakat semua generasi, baik dari sisi religi, sisi pendidikan dan kebudayaan. Besutan juga memegang peranan penting dalam lintas sejarah kesenian Ludruk di Jawa Timur. Sudah sepantasnya bagi masyarakat dari generasi baby boomers sampai generasi milenial di Jombang harus bangga dan mampu melestarikan kesenian Besutan ini sebagai kearifan lokal budaya masyarakat Jombang. Diharapkan kesenian tradisional Besutan sebagai seni kearifan lokal masyarakat jombang dapat lebih dipromosikan kepada masyarakat luas dengan memasukkan ke dalam muatan lokal Bahasa Jawa untuk menumbuhkan kecintaan terhadap budaya lokal, sehingga generasi milenial dapat mengetahui dan mengenal kesenian besutan. Pemerintah diharapkan dapat memanfaatkan social media untuk

mengunggah video pentas Besutan dalam konten youtube, instagram dan facebook, info Jombang sehingga kreatifitas generasi milenial akan tumbuh dan menghasilkan inovasi dalam kesenian besutan yang dapat berkembang sesuai dengan keinginan masyarakat tanpa menghilangkan sisi unik dan ciri khas kesenian tradisional besutan itu sendiri sebagai aset dan identitas kota Jombang.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggita, L. M. (2013). *Revitalisasi Kesenian Besutan di Kabupaten Jombang 1980-2012*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Arifninetrirosa. (2005). *Pemeliharaan Budaya Kehidupan Tradisional Dalam Pembangunan Nasional*. Retrieved from <http://repository.usu.ac.id/bitsream/123456789/1675/l/etnomusikologiarifni5.pdf>. Medan: Universitas Sumatra Utara.
- Choirul Anam, dkk. 2017. *Ndhonak* (kumpulan naskah drama). Jombang: SatuKata Book
- Erika Damayanti. 2006. *Besutan* (Kajian Etnografi Besutan sebagai Cikal Bakal Ludruk di Kabupaten Jombang). Surabaya: Universitas Airlangga
- Firmansyah. (2015). *Perancangan Pusat Edukasi dan Rekreasi Budaya Jombang di Jombang*. Malang: Universitas Islam Negeri Malang.
- Irianto & Subandi (2016) "Studi Fenomenologis Kebahagiaan Guru di Papua," *Jurnal Psikologi UGM*, 1(3), hal. 140–166. doi: 10.22146/gamajop.8812.
- Muazaroh, L. N., Ruja, I. N. dan Wahyuningtyas, N. (2021) "Eksistensi kesenian besutan sebagai identitas budaya kabupaten jombang," *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* |, 10(2), hal. 206–215.
- Rifanti. (2017). *Penanaman Nilai-Nilai Kearifan Lokal Melalui Pementasan Drama tradisional besutan di Kabupaten Jombang*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Rohmatin, B. (2020). *nJombangku." Ludruk, Kesenian Rakyat Asli Jombang, Dulu dan Kini: Bermula dari Lerok Hingga Besutan*. Jombang: Bunga Ketjil.
- Suparno, S. (2020, September 15). *Besutan Jombang, Cikal Bakal Kesenian Ludruk yang Terlupakan*. Retrieved November 25, 2021, from Kompasiana: https://www.kompasiana.com/nabila25126/5f6030b2097f36116e635fd2/besutan-jombang-cikal-bakal-kesenian-ludruk-yang-terlupakan?page=all&page_images=1
- Singarimbun Effendi, Sofian., M. (1989) *Metode penelitian survai*.
- Sugiyono (2013). Bandung: Alfabeta. Tersedia pada: http://opac.library.um.ac.id/oaipmh/./index.php?s_data=bp_buku&s_field=0&mod=b&cat=3&id=43374.
- Tika, M., & Pubundu. (2006). *Metodologi Riset Bisnis*. Jakarta: PT. Bumi Aksar.
- Umar, Husein. 1996. *Metodologi Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Zahir, A. (2016). Pengembangan Karakter Mahasiswa Melalui Praktek Dunia Kerja. *Prosiding Seminar Nasional Universitas Cokroaminoto Palopo 2016* (p. 627). Palopo: UNCP Press.